

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tantangan bagi pendidikan yang tidak bisa ditolak keberadaannya adalah globalisasi dan kemajuan teknologi di satu sisi. Di sisi lain pendidikan juga dihadapkan dengan meningkatnya berbagai macam tekanan hidup.

Kemajuan teknologi meniscayakan manusia memperoleh segala kemudahan hidup dengan berbagai fasilitasnya, namun di sisi lain juga dapat menyebabkan melemahnya daya mental-spiritual manusia.

Prof. H. Muzayyin memberikan penjelasan bahwa sains dan teknologi akan memberikan pengaruh dengan menawarkan berbagai macam kesantiaian dan kesenangan yang semakin meluas. Hal ini sedikit-banyak melemahkan daya mental-spiritual seseorang sebagai hamba Allah.<sup>1</sup> Gejala tersebut memunculkan peradaban yang maju dari sisi teknologi tapi gersang dari sisi spiritual.

Gejala lain yang dapat diamati adalah terdapatnya segolongan masyarakat yang mendapatkan segala macam kepraktisan hidup sehingga melemahkan karakter mental spiritual mereka, tapi di sisi lain terdapat sebagian masyarakat yang merasa sangat kesulitan untuk mengejar ketertinggalan di berbagai aspek kehidupan.

Beberapa data menggambarkan dua kondisi yang berbeda. Di antaranya adalah kondisi yang menimpa pemuda di Jepang. Cemas terhadap peningkatan

---

<sup>1</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 10.

jumlah pemuda yang tidak bekerja, tidak sekolah dan tidak mengikuti kursus, pemerintah Jepang melakukan survey terhadap 7.500 orang berusia 15-29 tahun dan orang tua mereka tentang berbagai topik, termasuk pekerjaan dan kemandirian. Hasilnya, kurang dari seperlima pemuda Jepang bersedia mengikuti jejak orang tua.

Sengoku menambahkan, kemakmuran Jepang membuat banyak pemuda tidak memiliki tekad sekuat generasi-generasi sebelumnya ketika negara itu tengah berjuang untuk bangkit dari kehancuran akibat perang.<sup>2</sup>

Pada sisi lain, berbagai macam tekanan hidup, lemahnya ekonomi yang dialami suatu masyarakat, menjadikan mereka tenggelam dalam ketidakberdayaan dan ketidakbermaknaan. Bahkan hal-hal yang sepele dalam perspektif masyarakat pada umumnya pun bisa membuat peserta didik mengalami keputusan dan mencari pelarian yang tidak seharusnya dilakukan.

Salah satu contoh adalah kasus bunuh diri seorang siswa di DIY. Pertengahan Desember 2005, seorang siswa IV, SD Siyono III, Playen, Gunungkidul yang bernama Awang Aditya (10), mengakhiri hidupnya lantaran seragam pramuka yang akan dipakainya ke sekolah hari itu dalam keadaan basah. Kasus lain adalah Linda Utami (15), siswa kelas II, sebuah SMP di Jakarta, yang nekat mengakhiri hidup dan diduga depresi lantaran diejek teman-temannya karena ia pernah tidak naik kelas.<sup>3</sup>

Selain itu, yang juga menjadi tantangan pendidikan adalah seiring berkembangnya zaman dan teknologi juga membawa efek meningkatnya tingkat

---

<sup>2</sup> *Koran Sindo*, 15 Agustus 2006, h. 31.

<sup>3</sup> *Kompas*, 5 Januari 2006.

pelanggaran dan masalah yang dihadapi pendidikan. Perbandingan hasil dua survei berskala nasional terhadap para guru, yang pertama dilakukan pada tahun 1940 dan yang kedua pada tahun 1990, menunjukkan bahwa banyak perubahan yang telah terjadi.

Masalah utama anak didik yang dilaporkan oleh para guru pada tahun 1940 di antaranya: berebut bicara, berbuat gaduh, berlari di lorong-lorong sekolah, memotong antrean, melanggar aturan berpakaian, lalai dan mengunyah permen karet. Sedangkan masalah utama anak didik yang dilaporkan oleh para guru pada tahun 1990 di antaranya: penyalahgunaan obat-obatan terlarang, penyalahgunaan alkohol, kehamilan, bunuh diri, pemerkosaan, perampokan dan penyerangan.<sup>4</sup>

Masalah-masalah dan gejala sosial ini merupakan tantangan besar bagi pendidikan dalam proses menemukan format yang tepat untuk mengantisipasi persoalan-persoalan yang bisa mempengaruhi karakter jiwa dan mental peserta didik.

Pada tahun 1997-an, Paul G. Stoltz menemukan teori kecerdasan jenis baru dari paradigma psikologi, yaitu *Adversity Quotient* (kecerdasan menghadapi kesulitan).

Sebagai gambaran umum, *Adversity Quotient* merupakan istilah yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz, PhD melalui bukunya yang berjudul *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*. Dikemukakan bahwa *Adversity Quotient* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan

---

<sup>4</sup> Data untuk survei guru seluruh negeri diambil dari William J. Bennett, *The Index of Leading Cultural Indicators*, (New York: Simon & Schuster, 1994) h. 83.

dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan.<sup>5</sup> Situasi sulit tidak menciptakan halangan-halangan yang tidak dapat diatasi. Setiap kesulitan merupakan tantangan, setiap tantangan merupakan suatu peluang, dan setiap peluang harus disambut. Perubahan merupakan bagian dari suatu perjalanan yang harus diterima dengan baik.<sup>6</sup>

Setiap manusia diberikan keistimewaan oleh Tuhan, yaitu memiliki akal dan pikiran. Manusia disebut sebagai makhluk sempurna karena memiliki dua hal ini. Setiap akal dan pikiran akan menimbulkan suatu hal yang ajaib dan mengagumkan yang pernah ada, hal itu adalah sebuah kecerdasan.

Fakta menunjukkan bahwa anak cerdas (IQ tinggi) belum tentu bisa sukses. Ada kasus seorang anak bernama Ted Kaczynski yang begitu cerdas sehingga dia lulus dari *Harvard University* dalam usia 20 tahun dan meraih doktor dalam ilmu matematika. Profesi sebagai dosen di Harvard ditinggalkannya ketika dia tertarik pada teknologi bom. Kejeniusannya akhirnya membuat dia terpuruk di penjara karena dia menewaskan tiga orang dan mencederai 23 orang lainnya.<sup>7</sup>

Stoltz menyimpulkan bahwa ada faktor lain berpengaruh dalam kesuksesan seseorang yaitu AQ. Dengan AQ, seseorang diukur kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan hidup. Faktor dominan pembentuk AQ adalah

---

<sup>5</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta; Grasindo, 2000), h. 12

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 7

<sup>7</sup> Nancy Gibbs, "Tracking Down the Unibomber", *Times* (15 April 1996), h. 45. Lihat juga Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient ...* h. 14-15

sikap pantang menyerah. AQ akan menjadi faktor penentu sukses, jika orang lain gagal, sementara kesempatan dan peluang yang dimiliki sama.<sup>8</sup>

Stoltz membagi tiga tipe manusia yang diibaratkan sedang dalam perjalanan mendaki gunung yaitu *quitter*, *camper*, dan *climber*. Pertama, *Quitters* (mereka yang berhenti). Orang-orang jenis ini berhenti ditengah proses pendakian, gampang putus asa, menyerah. Kedua, *Campers* (perkemahan). Tidak mencapai puncak, sudah puas dengan yang telah dicapai. Ketiga, *Climbers* (pendaki). Mereka yang selalu optimistik, melihat peluang-peluang, melihat celah, melihat senoktah harapan di balik keputusan, selalu bergairah untuk maju.<sup>9</sup>

Kisah terkenal tentang Thomas Edison, yang membutuhkan lebih dari 20 tahun dan 50.000 percobaan untuk menemukan baterai yang ringan, tahan lama, dan efisien sebagai catu daya mandiri, menceritakan seseorang yang mempertanyakan usaha-usaha yang telah dilakukan Edison. “Mr. Edison, anda telah gagal 50.000 kali. Apa yang membuat anda berpikir bahwa pada akhirnya anda akan mendapatkan hasil?” Edison menjawab, “Hasil? Saya telah mendapatkan banyak hasil. Saya tahu 50.000 hal yang tidak akan berfungsi!” Edison juga seorang *Climber*, contoh nyata tentang arti kegigihan yang sesungguhnya.<sup>10</sup>

Menurut M Arafat Imam, dalam kehidupan nyata, banyak para *climbers*-lah yang akan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan sejati. Sebuah penelitian

---

<sup>8</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient...* h. 12

<sup>9</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h. 271

<sup>10</sup> “Mr. Edison, You have failed”: *The World's 100 Greatest People*, Volume 1 (New York: Intelligence Learning Systems, 1995). Lihat juga Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient* ..... h. 24.

yang dilakukan Charles Handy-seorang pengamat ekonomi kenamaan asal Inggris terhadap ratusan orang sukses di Inggris memperlihatkan bahwa mereka memiliki tiga karakter yang sama. Yaitu, **Pertama**, mereka berdedikasi tinggi terhadap apa yang tengah dijalankannya. Dedikasi itu bisa berupa komitmen, kecintaan atau ambisi untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik. **Kedua**, mereka memiliki determinasi. Kemauan untuk mencapai tujuan, bekerja keras, berkeyakinan, pantang menyerah dan kemauan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dan **ketiga**, selalu berbeda dengan orang lain.

Orang sukses memakai jalan, cara atau sistem bekerja yang berbeda dengan orang lain pada umumnya. Dua dari tiga karakter orang sukses yang diungkapkan Handy dalam *The New Alchemist* tersebut erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan. Dalam dunia kerja, mengapa para karyawan yang ber-IPK tinggi kalah bersaing dibandingkan para karyawan lain yang ber-IPK rendah tetapi lebih berani dalam bertindak.<sup>11</sup>

Walaupun basis awal konsep ini adalah psikologi praktis dan cenderung pada *entrepreneurship*, namun *Adversity Quotient* juga memiliki kaitan dengan pendidikan. Di antara peranan *Adversity Quotient* dalam pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai ketangguhan dan perjuangan kepada siswa agar menjadi lebih tangguh, tidak mudah menyerah, lebih tahan terhadap kemalangan, dan tidak mudah putus asa terhadap masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.

Islam dengan kitab sucinya Alquran sebenarnya sangat kaya dengan pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan

---

<sup>11</sup> M Arafat Imam G, *Leader University: Step by Step Leader*, (Jakarta: Kim Ara Holdings Group, 2015) h. 151-152

penyikapan terhadap hambatan dan kesulitan. Dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada manusia, Alquran menggunakan berbagai macam metode, salah satu metode tersebut adalah metode cerita.<sup>12</sup>

Alquran, selain mengandung pokok-pokok agama dan filsafat kebenaran hukum-hukum dan aturan-aturan yang harus dilaksanakan manusia yang hidup dari dulu sampai sekarang dan nanti, terdapat pula berbagai sejarah dan kisah yang pernah terjadi di zaman dulu, kala manusia belum pandai menuliskan sejarah, cerita itu bukanlah fiktif, akan tetapi wahyu dari Allah Swt.<sup>13</sup>

Suatu peristiwa yang berhubungan dengan sebab-akibat akan mudah menarik perhatian para pendengar. Apabila dalam peristiwa itu terselip pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa terdahulu, rasa ingin tahu merupakan faktor paling kuat yang dapat menanamkan kesan peristiwa tersebut ke dalam hati. Dan nasihat dengan tutur kata yang disampaikan tanpa variasi masih belum mampu menarik perhatian akal, bahkan semua isinya pun tidak akan bisa dipahami. Akan tetapi jika itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dan realita kehidupan maka akan terwujudlah dengan jelas tujuannya, orang pun akan merasa senang mendengarkannya, memperhatikannya dengan penuh nasihat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), cet. ke I, h. 10.

<sup>13</sup> Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam Alquran*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1971), cet. ke-7, h. 7

<sup>14</sup> Mannâ' Khalîl Al-Qaththân, *Mabâhith fî Ulûm al-Qurân*, (Surabaya: Al-Haramain, [t.th]), h. 305.

Cerita atau biasa disebut dengan kisah berasal dari kata *al-qashshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Kata *al-Qashash* adalah bentuk *mashdar*. Allah berfirman dalam Q.S. al-Kahfi/18: 64.

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Maksudnya adalah kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak darimana keduanya datang. Dan firman Allah Swt. melalui lisan ibu Nabi Mûsâ a.s. dalam Q.S. al-Qashash/28: 11.

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ

Maksudnya adalah ikutilah jejaknya, sampai engkau melihat siapa yang mengambilnya.

*Qashash al-Qurân* (certita dalam Alquran) adalah pemberitaan Alquran tentang hal ihwal umat yang telah lalu, kenabian-kenabian yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Alquran banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan jejak atau peninggalan setiap ummat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.<sup>15</sup>

Cerita-cerita dalam Alquran merupakan cerita yang benar, bukan cerita yang dibuat-buat, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam Q.S. Âli ‘Imrân/3: 62.

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 305-306



Di samping itu, kisah-kisah dalam Alquran merupakan kisah-kisah yang paling bermanfaat dan penuh dengan pelajaran. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Yûsuf/12: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي  
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Alquran telah mengisahkan kepada kita berita terpenting tentang umat-umat terdahulu. Ada yang dikisahkan hanya sekali, ada juga yang diceritakan dengan berulang-ulang, penuturannya dalam Alquran merupakan sarana pendidikan, sumber pengarah dan wajangan bagi kehidupan pribadi dan masyarakat.

Cerita-cerita Alquran merupakan petikan tentang kehidupan masa lampau yang diangkat kembali oleh wahyu untuk dijadikan sarana pengajaran dan pendidikan.<sup>16</sup>

Cerita-cerita dalam Alquran terbagi menjadi beberapa macam, salah satunya adalah cerita tentang para nabi dan rasul, dakwah mereka terhadap kaum mereka, mukjizat-mukjizat yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka, perjalanan dan dinamika dakwah mereka, serta keadaan kaum yang beriman maupun yang menentang mereka.<sup>17</sup>

Di antara cerita para nabi dan rasul, Allah menceritakan kisah Nabi Mûsâ a.s. Cerita Nabi Mûsâ a.s. adalah satu-satunya cerita yang paling banyak

---

<sup>16</sup> Muhammad al-Ghazâlî, *Al-Mabâhith al-Khamsah li al-Qurân al-Karîm*, diterjemahkan oleh Abad Badruzzaman dengan judul *Induk Alquran*, (Jakarta: Cendikian Sentra Muslim, 2003), cet. ke 1, h. iii.

<sup>17</sup> Mannâ' Khalîl Al-Qaththân, *Mabâhith* ... h. 306

diceritakan dalam Alquran, dibanding dengan nabi-nabi yang lain.<sup>18</sup> Nabi Mûsâ a.s. adalah seorang nabi dan rasul. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Maryam/19: 51.

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

Nabi Mûsâ a.s. bin ‘Imrân dari keturunan Ya’qûb bin Ishâq. Diperkirakan hidup pada tahun 1527-1408 SM dan diangkat menjadi Nabi pada tahun 1450 SM. Beliau ditugaskan berdakwah kepada Fir’aun Mesir dan Banî Isrâîl di Mesir. Beliau wafat di Tanah Tih. Mempunyai 2 orang anak.<sup>19</sup>

Nabi Mûsâ a.s adalah nabi yang paling banyak namanya disebutkan dalam Alquran, yaitu sebanyak 136 kali.<sup>20</sup> Beliau termasuk Nabi yang mendapat gelar *ulu al-’azmi*<sup>21</sup> karena kesabarannya yang tinggi dalam menghadapi dan berdakwah kepada Fir’aun. Nabi Mûsâ a.s. dibesarkan di lingkungan istana Mesir walau ia harus melarikan diri dari istana lantaran perkara kematian seorang Mesir.<sup>22</sup>

Setelah berlindung di negeri Madyan, Allah mengutus Nabi Mûsâ a.s. supaya kembali ke Mesir untuk menyelamatkan Banî Isrâîl menghadapi

<sup>18</sup> Mutawalli Asy-Sya’rawî, *Tafsîr al-Qurân al-Karîm*, Maktabah Syamilah, h.5565.

<sup>19</sup> Ahmad Sanusi Husaini, *Kisah Ketabahan Rasul-Rasul Ulul Azmi*, (2012), <http://ahmad-sanusi-husain.com>, (4 Oktober 2016)

<sup>20</sup> M. Fu`âd Abd al-Bâqî, *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qurân al-Karîm*, (Kairo: Mathba’ah Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H), h.894

<sup>21</sup> Menurut Ibn Abbas, *Ulu al-’Azmi* adalah para nabi yang memiliki ketabahan dan kesabaran yang luar biasa. Mereka adalah Nabi Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ, ‘Îsâ dan Muhammad SAW. Mereka adalah pembawa syari’at. Lihat Muhammad Ibn Ahmad al-Qurthubî, *Al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qurân*, Juz 16, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), h. 220.

<sup>22</sup> Lihat Q.S. Al-Qashash/28: 15-17

penindasan kaum Fir'aun. Hârûn turut mengiringi Nabi Mûsâ a.s. selama menyiarkan risalah Allah kepada kaum Fir'aun.

Dengan pertolongan Allah, Nabi Mûsâ a.s. dan Hârûn menghadirkan banyak mu'jizat serta Azab pedih untuk melawan kekafiran kaum Fir'aun, sampai ketika Allah memerintahkan Nabi Mûsâ a.s. supaya menuntun kaum pengikutnya menyeberangi Laut Merah, yang kemudian menenggelamkan Fir'aun beserta bala tentara bangsa Mesir.

Selain itu, Nabi Mûsâ a.s. dikenal memiliki kesabaran besar selama memimpin kaumnya meninggalkan Mesir. Ketika Nabi Mûsâ a.s. sedang bermunajat di Gunung Sinai; Samiri menyeleweng dengan mengajak Banî Isrâîl kepada penyembahan berhala patung anak sapi emas.<sup>23</sup> Hârûn, yang telah diberi amanat mengganti peran Nabi Mûsâ a.s., tidak sanggup menghalangi niat mereka, bahkan Hârûn diancam hendak dibunuh.<sup>24</sup> Tatkala menyadari dosa besar telah diperbuat di tengah-tengah kaumnya, Nabi Mûsâ a.s. bersama tujuh puluh orang terpilih memohonkan pengampunan kepada Allah supaya Azab Kemurkaan tidak ditimpakan kepada seluruh Banî Isrâîl, kemudian Allah mengabulkan permohonan ini sehingga kaum Nabi Mûsâ a.s. tidak dipunahkan.<sup>25</sup>

Nabi Mûsâ a.s. merupakan seorang manusia yang diberi keistimewaan untuk berbincang-bincang secara langsung dengan Allah,<sup>26</sup> Nabi Mûsâ a.s.

---

<sup>23</sup> Lihat Q.S. Thâhâ/20: 95-97

<sup>24</sup> Lihat Q.S. Thâhâ/20: 94

<sup>25</sup> Lihat Q.S. Al-A'râf/7: 155-156

<sup>26</sup> Lihat Q.S. Al-A'râf/7: 144, Q.S. Asy-Syûrâ/42: 51, An-Nisâ/4: 164

menerima perjanjian beserta ajaran Allah berupa Taurat, yakni sebuah kitab berisi berbagai perintah Allah maupun berbagai Hukum Allah.<sup>27</sup>

Melalui cerita Nabi Mûsâ a.s. yang dikisahkan oleh Alquran, terdapat nilai-nilai *Adversity Quotient* dan pelajaran-pelajaran yang luar biasa dalam hal bagaimana menghadapi kesulitan. Nabi Mûsâ a.s. adalah salah satu dari *Ulu al-'Azmi* yang dikenal dengan ketangguhan dan ketabahannya menghadapi berbagai ujian dan kesulitan.

Dalam pengalaman hidupnya, sejak lahir hingga dewasa dipenuhi dengan ujian, cobaan, tantangan dan kesulitan. Mulai dari ketakutan ibunya karena pembunuhan yang dilakukan Fir'aun terhadap anak laki-laki, setelah hidup di istana Fir'aun melarikan diri ke Madyan karena membunuh seseorang, kembali ke Mesir untuk menghadapi Fir'aun, berhadapan dengan tukang sihir, dikejar Fir'aun hingga terhimpit antara laut dan pasukan Fir'aun hingga menghadapi kaumnya yang menyeleweng dan membangkang. Akan tetapi Nabi Mûsâ a.s. mampu menghadapi dan keluar dari semua kesulitan-kesulitan tersebut dan berhasil menjadi pemenang.

Mengingat tidak seorangpun di dunia ini yang tidak pernah menghadapi masalah dalam kehidupannya, namun setiap orang juga berkeinginan untuk mampu menghadapi dan keluar dari kesulitan dan masalah yang menghimpitnya. Di sinilah peran *Adversity Quotient* diperlukan supaya manusia dapat menghadapi kesulitan dan mengatasinya, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Mûsâ a.s. ketika menghadapi kesulitan serta mampu untuk mengatasinya.

---

<sup>27</sup> Lihat Q.S Al-Mâidah/5: 43

Berangkat dari uraian tersebut di atas, penulis ingin mengupas nilai-nilai *Adversity Quotient* tersebut ke dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* kepada pelaku pendidikan baik pendidik ataupun peserta didik agar menjadi lebih tangguh, tidak mudah menyerah, lebih tahan kemandangan, dan tidak mudah putus asa terhadap masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Atas dasar itu, penulis berkeinginan membahas dan menggali nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* yang terkandung dalam cerita Nabi Mûsâ a.s. dalam Alquran dan menuliskannya dalam sebuah tesis dengan judul: “*Nilai-Nilai Pendidikan Adversity Quotient pada Cerita Nabi Mûsâ a.s. dalam Alquran*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan alasan memilih judul di atas, maka yang menjadi permasalahannya adalah:

1. Bagaimana deskripsi cerita Nabi Mûsâ a.s. dalam Alquran?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* pada cerita Nabi Mûsâ a.s. dalam Alquran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan Rumusan masalah, tujuan umum penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran atau deskripsi cerita Nabi Mûsâ a.s. dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* pada cerita Nabi Mûsâ a.s. dalam Alquran.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang berarti terutama bagi guru, siswa, sekolah, orang tua, dan masyarakat serta pelaku pendidikan.

Manfaat yang diharapkan adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan Islam pada lembaga, masyarakat yang tidak terlepas dari Alquran sebagai pedoman umat Islam

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan stimulus acuan bagi guru agar lebih optimis pantang menyerah terhadap problem pendidikan dan untuk dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* melalui cerita Nabi Mûsâ a.s. dalam Alquran pada peserta didik.

###### b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan para siswa dapat menghayati, memiliki dan menanamkan nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* melalui cerita Nabi Mûsâ a.s. dalam Alquran ke dalam diri mereka.

###### c. Bagi Orang Tua

Kajian pustaka ini diharapkan kepada Orang tua sebagai pendidik primer, dapat menjadi lebih optimis dan sabar dalam mendidikan anak didik serta memberikan keteladan dan motivasi pada anak untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* melalui cerita

Nabi Mûsâ a.s. dalam Alquran.

d. Bagi Pelaku Pendidikan

Kajian pustaka ini diharapkan kepada semua pelaku pendidikan, sehingga harus didukung oleh berbagai pihak.

### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian bertujuan untuk memberikan batasan-batasan atau ruang lingkup pembahasan, sehingga penelitian lebih terarah dan terhindar dari kesalahpahaman. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan *Adversity Quotient*

Nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi. nilai menunjukkan esensi yang melekat pada sesuatu, yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>28</sup> Menurut McGuire nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang, dalam diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan suatu yang dianggap bermakna bagi dirinya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Chabib Toha, dkk *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h. 61-62

<sup>29</sup> Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.36

Pendidikan dapat di artikan bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap bimbingan orang lain menuju cita-cita tertentu.<sup>30</sup>, M. Arifin menyebutkan bahwa, Pendidikan merupakan usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar secara maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tuntutan yang dicita-citakan.<sup>31</sup> Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>32</sup>

Dengan demikian dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

*Adversity Quotient* adalah satu konsep yang dikembangkan oleh Paul G. Stoltz, Ph.D, presiden PEAK Learning, Inc. seorang konsultan di dunia kerja dan pendidikan berbasis skill. Konsep kecerdasan (IQ dan EQ) yang telah ada saat ini dianggap belum cukup untuk menjadi modal seseorang menuju kesuksesan, oleh karena itu Stolz kemudian mengembangkan sebuah konsep mengenai kecerdasan *Adversity*.

*Adversity* dalam kamus bahasa Inggris berarti kesengsaraan dan kemalangan, sedangkan *Quotient* diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan. Sedangkan menurut Stoltz, *Adversity Quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut

---

<sup>30</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 6

<sup>31</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h.10.

<sup>32</sup>Lihat Sudirman., dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 4



dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan.<sup>33</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* dalam penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan *Adversity Quotient* dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan kehidupan.

## 2. Cerita Nabi Mûsâ a.s.

Cerita adalah tuturan yg membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dsb).<sup>34</sup> Nabi Mûsâ a.s. adalah salah satu Nabi dan Rasul yang wajib untuk diketahui, dan merupakan salah satu rasul *Ulu al- 'Azmi*. Kata Mûsâ dalam Alquran berjumlah 136, dan cerita tentang Nabi Mûsâ a.s. terdapat dalam berbagai surah, terperinci secara panjang lebar.<sup>35</sup> Jadi, yang dimaksud cerita Nabi Mûsâ a.s. adalah tuturan yang membentangan tentang perjalanan hidup dan perjuangan Nabi Mûsâ a.s.

## 3. Alquran

Alquran adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah dengan perantaraan malaikat Jibrîl kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan sebagai kitab terakhir yang pernah dirutukan Allah kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus oleh Allah Swt.<sup>36</sup>

Alquran terdiri dari 114 surah dan 6236 ayat. Selain berisi pokok-pokok agama dan hukum-hukum yang harus dilaksanakan manusia, terdapat pula

---

<sup>33</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient*..... h. 12

<sup>34</sup> KBBI Offline versi 1.2

<sup>35</sup> M. Fu`âd Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras* ... h.894

<sup>36</sup> Bey Arifin, *Rangkaian* ...h. 7

berbagai sejarah dan cerita-cerita yang pernah terjadi di zaman dulu. Maka yang dimaksud dengan Alquran dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran yang berkenaan atau mengandung cerita Nabi Mûsâ a.s.

Ringkasnya, maksud dari “Nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* pada cerita Nabi Mûsâ a.s. dalam Alquran” adalah mengungkap dan mengupas nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan *Adversity Quotient* pada cerita Nabi Mûsâ a.s. yang diceritakan dalam Alquran.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sebagai perbandingan dalam penelitian ini, maka penulis mengambil beberapa contoh dalam penelitian yang berkenaan dengan kajian penelitian ini, di antaranya adalah:

Tesis yang ditulis oleh Husin (2016) dengan judul *Adversity Quotient pada Cerita Edukatif Surah Yûsuf*.<sup>37</sup> Penelitian ini mengangkat tentang cerita edukatif yang ada di dalam surah Yûsuf yang terkait dengan *Adversity Quotient*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa cerita edukatif dalam surah Yûsuf sangat berkaitan dengan *Adversity Quotient*. Perbedaannya adalah penelitian ini mengungkap hubungan antara cerita edukatif dalam surah Yûsuf dengan *Adversity Quotient*, sedangkan penelitian penulis mengungkap nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* dalam cerita Nabi Mûsâ a.s.

Tesis yang ditulis oleh Masmukhah (2009) dengan judul *Pengulangan Kisah Nabi Mûsâ dalam Alquran dan Relevansinya dengan Repetisi*

---

<sup>37</sup> Husin, *Adversity Quotient pada Cerita Edukatif Surah Yûsuf*, Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin tahun 2016.

*Pembelajaran*.<sup>38</sup> Penelitian ini mengungkap kaitan dan hubungan pengulangan kisah Nabi Mûsâ a.s. dengan repetisi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Temuan dalam riset ini diantaranya adalah mengenai prinsip-prinsip umum dalam repetisi pembelajaran, yaitu repetisi pembelajaran dilakukan pada materi-materi penting dan sulit, sebelum melakukan repetisi seorang guru perlu berupaya untuk memusatkan perhatian peserta didik pada materi, dan melakukan apersepsi, repetisi harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran, yaitu yang tertuang dalam TIK (Tujuan Intruksional Khusus), dilakukan secara variatif, pelaksanaan repetisi pembelajaran hendaknya memperhatikan psikologis siswa, pengulangan dilakukan secara bertahap. Penelitian ini memberikan informasi bahwa Alquran menggunakan sistem pengulangan atau repetisi karena metode tersebut sangat efektif dalam mendidik. Oleh karena Alquran sebagai acuan terbaik maka dalam dunia nyata pendidikan, repetisi itu sangat penting.

Hubungannya dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian di atas sama menyorot kisah Nabi Mûsâ a.s., hanya saja penelitian penulis lebih mengungkap nilai atau hal yang berharga, tentang *Adversity Quotient*.

Tesis yang ditulis oleh Novita Harini (2016) dengan judul *Hubungan Adversity Quotient dan Spritual Quotient dengan Manajemen Stres Kerja pada Guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin*.<sup>39</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara adversity quotient dan spritual quotient

---

<sup>38</sup> Masmukhah, *Pengulangan Kisah Nabi Mûsâ dalam Alquran dan Korelasinya dengan Repetisi Pembelajaran*, Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009.

<sup>39</sup> Novita Harini, *Hubungan Adversity Quotient dan Spritual Quotient dengan Manajemen Stres Kerja pada Guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin*, Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin tahun 2016.

terhadap manajemen stres kerja pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara adversity quotient dengan manajemen stres kerja, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,278. Pengujian hipotesis kedua juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara spritual quotient dengan manajemen stres kerja, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,265. Nilai positif pada kedua koefisien korelasi di atas menunjukkan bahwa peningkatan pada adversity quotient dan spritual quotient akan meningkatkan manajemen stres kerja. Hipotesis ketiga berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai  $p$  0,016, dimana  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel adversity quotient dan spritual quotient secara bersama-sama mempengaruhi manajemen stres kerja. Angka Adjusted R Square menunjukkan 0,096, hal ini menyatakan bahwa adversity quotient dan spritual quotient memberikan sumbangan sebesar 9,6% terhadap manajemen stres kerja, sedangkan sisanya 90,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Hubungannya dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menyorot tentang *Adversity Quotient* menggunakan penelitian lapangan, sedangkan penelitian penulis menggunakan penelitian pustaka.

Tesis yang ditulis oleh Indra Syahfari (2016) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Mûsâ a.s. dalam Alquran*.<sup>40</sup> Hasil penelitian ini, mengungkapkan hal-hal penting sebagai berikut: Pertama, Kisah Nabi Mûsâ a.s. dideskripsikan secara lengkap dalam Alquran. Kedua, Kisah Nabi Mûsâ a.s. sarat

---

<sup>40</sup> Indra Syahfari, *Nilai-Nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Mûsâ a.s. dalam Alquran*, Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin tahun 2016.

dengan nilai pendidikan, meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Hubungannya dengan penelitian penulis adalah baik penelitian ini maupun penelitian penulis sama-sama mengungkap tentang nilai-nilai pendidikan dalam cerita Nabi Mûsâ a.s., namun yang membedakan adalah pada pokoknya penelitian di atas mengungkap tentang nilai keimanan, ibadah dan akhlak, sedangkan pada penelitian penulis fokus kepada nilai pendidikan *Adversity Quotient*.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Data dan Sumber Data**

Karena penelitian ini berusaha memaparkan nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* yang terdapat pada cerita Nabi Mûsâ dalam Alquran, maka sumber data-data pokok yang diperlukan dalam tesis ini adalah ayat-ayat Alquran khususnya yang mengandung cerita Nabi Mûsâ a.s.

Disamping sumber data pokok di atas diperlukan juga sumber data pelengkap untuk menginterpretasikan data pokok. Penggunaan data pelengkap sangatlah urgen, terutama yang memiliki relevansi dengan penjelasan para sahabat dan tabi'in dengan cara nukilan dari ulama ahli tafsir, ahli hadits dan ahli sejarah. Urgensi sumber data pelengkap tersebut penulis gunakan untuk menginterpretasikan data pokok yakni ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* pada cerita Nabi Mûsâ dalam Alquran.

Sumber data pelengkap yang dipergunakan pada penelitian ini di antaranya kitab-kitab tafsir, seperti *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qurân* karya Ibnu Jarîr ath-Thabarî, *Aisar at-Tafâsîr Li Kalâmi al-'Aliyy al-Kabîr* karya Abu Bakar Jâbir al-Jazairî, *At-Tafsîr al-Kabîr* karya Fakhr ad-dîn ar-Râzî, *Tafsîr al-Qurân*

*al-'Azhîm* karya Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Marâghî* karya Ahmad Musthafa al-Marâghî, *At-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab serta kitab-kitab tafsir yang lain.

Karena penelitian ini membahas tentang cerita Nabi Mûsâ, maka diperlukan juga sumber data penunjang yaitu kitab-kitab tarikh dan kisah-kisah Alquran seperti Kitab *Qashash Al-Anbiyâ'* karya Ibnu Katsîr dan Kitab *Taisîr al-Mannân fi Qashash al-Qurân* karya Ahmad Farîd.

Untuk relevansinya dengan *Adversity Quotient* penulis berpegang dengan buku-buku yang membahas tentang *Adversity Quotient*, yaitu buku dari Paul G. Stoltz, yang berjudul "*Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*" yang diterjemahkan oleh T. Hermaya dengan judul "*Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*", buku yang ditulis oleh Paul G. Stoltz dan Erik Weihenmayer, dalam buku "*The Adversity Advantage Turning Everyday Struggles Into Everyday Greatnes*" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Kusnandar dengan judul "*Mengubah Masalah Menjadi Berkah*" dan Buku *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.

Penggalian data pokok diperoleh dari ayat-ayat Alquran dengan bantuan *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qurân* karya M. Fu`âd Abd al-Bâqî.

Di samping kitab-kitab dan buku-buku di atas, penulis juga memerlukan buku-buku lain yang relevan dengan kisah Alquran, pendidikan, psikologi dan karya ilmiah lain yang isinya dapat melengkapi analisis data yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan tehnik dokumenter dan instrumentnya adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah dengan cara mencari dan mengumpulkan barang-barang tertulis, seperti kitab dan buku yang berkaitan dengan cerita Nabi Mûsâ a.s.

## 3. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkapkan nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* yang terdapat pada cerita Nabi Mûsâ dalam Alquran. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pustaka (*Library Research*), yaitu suatu pendekatan yang mengkaji serta menggunakan literatur sebagai bahan acuan dan rujukan dalam mengolah data.<sup>41</sup> Sedangkan Penelitian kualitatif ini sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang yang diamati.<sup>42</sup>

Menggali nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* di dalam cerita Nabi Mûsâ a.s. tentu, memerlukan suatu metode tafsir. Secara garis besar penafsiran Alquran dilakukan dalam empat cara, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Hayy al-Farmawi, yaitu: *Ijmâlî* (global), *Tahlîlî* (analitik), *Muqaran* (komparasi) dan *Mawdlû'î* (tematik).

Dari keempat metode tafsir yang ada, maka dalam konteks penelitian ini, penulis cenderung lebih dominan menggunakan metode *Mawdlû'î* (tematik)

---

<sup>41</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999), h.23

<sup>42</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filasafat*, (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 1997), h.62.

dalam menggali nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* pada cerita Nabi Mûsâ dalam Alquran.

Tafsir *Mawdlû'î* (tematik) ialah tafsir yang mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sector tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.<sup>43</sup> Menurut al-Farmawi bahwa dalam membahas suatu tema, diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut tema itu. Namun demikian, bila hal itu sulit dilakukan, dipandang memadai dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili (representatif).<sup>44</sup>

Secara umum, langkah yang dilakukan pada metode tafsir *Mawdlû'î* dalam penelitian ini adalah:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan judul atau tema.
- b. Menelusuri latar belakang turun (asbab an-nuzul) ayat-ayat yang telah dihimpun tersebut (kalau ada).
- c. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut.
- d. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufasir, baik yang klasik maupun yang kontemporer.

---

<sup>43</sup> Abd al-Hayy al-Farmawî, *Mu`jam al-Alfâzh wa al-`Alam al-Qurâniyah*, (Mesir: Dar al-`ulum 1968), h. 52.

<sup>44</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mawdhû'î*, (Mesir: Matba'ah al-Hadarah al-`Arabiyah 1977), h. 62.



- e. Semua itu dikaji dengan tuntas dan seksama dengan penalaran yang objektif.<sup>45</sup>

Kemudian untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* pada cerita Nabi Mûsâ dalam Alquran, penulis menggunakan teknik *Content Analysis* (analisis isi). *Content Analysis* berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi dari proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi sosial. Deskripsi yang diberikan para ahli sejak Janis (1949), Berelson (1952), sampai Lindzey dan Aronson (1968) tentang *Content Analysis*, selalu menampilkan tiga syarat, yaitu: Obyektivitas, Pendekatan sistematis dan generalisasi.<sup>46</sup>

Dalam melakukan analisis data, prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan dan mencari kata Musa dalam Alquran serta memilah surah dan ayat yang mengandung cerita Nabi Musa A.s.
- b. Menyusun ayat-ayat yang mengandung cerita Nabi Musa tersebut menjadi sebuah cerita dengan berlandaskan alur dari kitab-kitab tafsir dan tarikh.
- c. Menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan tema, yakni nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* pada cerita Nabi Musa dalam Alquran. Artinya yang penulis himpun dari cerita Nabi Musa tersebut adalah ayat-ayat yang relevan dengan tema.
- d. Memberi uraian, penjelasan serta mengkaji ayat-ayat tersebut dari semua

---

<sup>45</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) h.152

<sup>46</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003) h. 84

aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* dengan pendekatan dan analisis semantik serta teknik interpretasi.<sup>47</sup>

- e. Mengungkapkan dan membahas nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* dari ayat-ayat tersebut serta mengaitkannya dengan konteks pendidikan.
- f. Menyimpulkan hasil temuan yang ditulis.

## H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Nilai Pendidikan *Adversity Quotient* dan konsep cerita dalam Alquran. Nilai Pendidikan *Adversity Quotient* dalam sub-babnya terdiri pengertian pengertian *Adversity Quotient*, dimensi-dimensi *Adversity Quotient*, cara meningkatkan *Adversity Quotient*, kecerdasan dalam perspektif Alquran dan nilai-

---

<sup>47</sup> Teknik-teknik interpretasi yang dirumuskan oleh Abd. Muin Salim ada delapan teknik, yaitu; 1) Tekstual: yaitu objek yang diteliti ditafsirkan dengan menggunakan teks-teks Al-Quran atau dengan teks-teks hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. 2) Linguistik: yaitu ayat Al-Quran ditafsirkan dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan yang meliputi: semantik etimologis, semantik morfologis, semantik leksikal, semantik gramatikal, dan semantik retorikal. 3) Sistematik: pengambilan makna kandungan ayat (termasuk klausa dan frase) berdasarkan kedudukan dalam ayat, di antara ayat-ayat, ataupun di dalam surah. 4) Sosio-Historis: yaitu ayat ditafsirkan dengan menggunakan sebab turunnya ayat. 5) Telogis: menafsirkan ayat dengan menggunakan kaidah-kaidah fiqih. 6) Kultural: yaitu data yang dihadapi ditafsirkan dengan pengetahuan yang mapan yang mengacu pada sebuah asumsi bahwa pengetahuan yang benar tidak bertentangan dengan Al-Quran. 7) Logis: yaitu penggunaan prinsip-prinsip logika dalam memahami kandungan Al-Quran, dan 8) Interpretasi Ganda: yaitu menggunakan dua atau lebih teknik interpretasi terhadap sebuah objek dengan tujuan untuk pengayaan, dan sebagai kontrol dan verifikasi hasil interpretasi, sehingga metode ini memiliki ciri koreksi internal. Lihat. Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologis, Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu*, (Orasi Pengukuhan Guru Besar dihadapan Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alaudin Ujung Pandang, tanggal 28 April 1999), h. 33-36.

nilai pendidikan *Adversity Quotient*. Konsep cerita dalam Alquran dalam subbabnya meliputi pengertian cerita dalam Alquran, macam-macam cerita dalam Alquran, faedah cerita dalam Alquran, hikmah pengulangan cerita dalam Alquran, dan cerita sebagai suatu metode pendidikan.

BAB III: Deskripsi Cerita Nabi Mûsâ a.s. dalam Alquran, terdiri dari: keutamaan Nabi Mûsâ a.s., dan deskripsi cerita Nabi Mûsâ a.s.

BAB IV: Nilai-nilai Pendidikan *Adversity Quotient* dalam cerita Nabi Mûsâ a.s. Terdiri dari nilai sabar, nilai optimis dan pantang menyerah, nilai berjiwa besar dan nilai jihad.

BAB V: Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.